Riwajat Kedatangan

ISLAM DI INDONESIA

OLEH

HADJI A. SALIM

TINTAMAS — DJAKARTA

Riwajat Kedatangan

ISLAM DI INDONESIA

OLEH

HADJI A. SALIM

TINTAMAS — DJAKARTA
1962

MUQADDIMAH

Alhamdulillah ! Kita memudji Tuhan kita jang mengirimkan utusanNja karena derma karuniaNja kepada sekalian alam, diutusNja membawa petundjuk kepada ummat manusia semuanja, dan agama kebenaran, agama jang menjondongkan hati kepada kemurahan, supaja dimenangkanNja atas agama segenapnja ; maka dengan kehendakNja Subhanahu wa Ta'âla, menerimalah sebagian manusia akan derma-karunia itu dan beruntung mereka dengan karélaän darîpada Allah ; dan sebagian manusia menolak, berbalik belakang ; maka tjelaka mereka kena timpa sungut dan murka daripadaNja S.w.T., jang tjepat perhitunganNja dan sangat keras hukumanNja ; dan tidak seorangpun jang teraniaja, melainkan tiap²nja menerima balasan, jang sepadan dengan niatnja dan perbuatannja.

Kemudian daripada itu kita memudjikan, mudah²an Allah mengaruniakan derma berkatNja dan selamat sedjahtra kepada Nabi dan penuntun kita, Muhammad s.a.w., jang segenap dunia wadjib sjukur memudji dan berterima kasih atas djasanja, jang tidak ternilai, karena dengan adjaran dan petundjuknja, dengan tjontoh-teladannja ia telah memberi kepada dunia paham dan pengertian tauhîd jang sutji, membulatkan imân kepada Tuhan jang Esa sendiriNja, tidak ada sekutu kepadaNja atau tanding, dan menguntukkan 'ibadat se-mata² kepada jang Esa, jang Qahhâr, mengatas dan menang kekuasaanNja atas segala sesuatu.

MAULID NABI S.A.W.

Sudah sepakat ummat Islam diseluruh dunia akan mendjadikan hari ke-12 daripada bulan Maulid atau Rabi'al-awwal, hari raja memperingati kelahiran Nabi Muhammad s.a.w. pada 53 tahun sebelum Hidjrah, pada tanggal 20 April tahun 571 hitungan Mîlâdijah dari kelahiran Nabi 'Isa al Masih a.s.

Dalam tiap² negeri Islam hari itu dirajakan orang dengan ber-lain²an 'adat dan aturan, dengan perarakan dan garebeg, dengan perdjamuan dan kenduri dan rata² dengan mengadakan peringatan berhubung dengan kedatangan Nabi jang Mulia itu s.a.w. keatas dunia dengan kehidupan dan perdjalanannja jang beroleh berkat dan bahagia, menjempurnakan suruhan Tuhannja, jang teramat Pemurah dan Pengasih.

ZAMAN DJAHILIJAH

Adapun sekali ini tertjita dihati saja akan memuliakan peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad s.a.w. dengan riwajat kedatangan Islam dinegeri kita ini. Untuk negeri dan untuk bangsa kita, barulah dengan kedatangan itu kita berbagian daripada derma-karunia Allah seperti jang tersebut didalam Qur'ân ; derma karunia jang melepaskan negeri dan bangsa kita daripada djahilijah, jang mendahului Islam.

Sebagai bangsa Arab didalam djazirah Arab, begitu pula bangsa kita disini mendjalani zaman djahilijah sebelum kedatangan Islam. Memang ber-bagai² zaman itu tidak sama waktunja dalam tarich tiap² bangsa.

Dunia Eropa mendjalani zaman jang dinamakannja zaman tengah (middeleeuwen) dari achir abad ke-5 (kira² tahun

495) sampai achir abad ke-15 (kira² tahun 1495) hitungan Mîlâdijah ; zaman feodal, sesudah djatuhnja keradjaan Kaiser di Roma, dibinasakan keradjaannja oleh bangsa² „djahilijah" — „barbaar" namanja dengan basa Eropa, — jaitu bangsa Hun dari Timur dan bangsa Vandal dari Utara Eropa. Pada hal dalam zaman itu djuga dunia Islam mendjalani „zaman barunja" ; zaman kebesaran keradjaan chalifah ; zaman meluaskan perdjalanan dan pelajaran dimuka bumi ; membuka negeri² baru ; meramaikan perhubungan perniagaan ke-Timur dan Barat. Zaman kemadjuan adab dan 'ilmu pengetahuan dan pikiran, menjambung zaman Grik jang purba ; zaman berkembang kepandaian ketukangan, kesenian, kebudajaan dan kesusasteraan. Begitulah peredaran zaman ber-tukar², ber-ganti² tempatnja dimuka-bumi dari satu bangsa kepada jang lain ; tiap²nja ditjobai oleh Allah dengan karuniaNja.

Maka zaman itu, seperti zaman purba, zaman djahilijah, zaman tengah, zaman baru dan sebagainja tidak berhubungan dengan masa bilangan tahun untuk seluruh dunia, melainkan dengan hal-ihwal keadaban dalam tiap² bangsa, dan dengan agama, jang mendjadi bagian jang terpenting daripada keadaban.

Maka sebagaimana tersebut tadi, bangsa kita adalah dalam zaman djahilijahnja sebelum kedatangan Islam. *Djahilijah,* artinja tidak ada pengetahuan tentang Allah, Tuhan jang Esa, jang Mahakuasa dan tentang agamaNja, petundjuk kepada Sirat-al-Mustaqîm : djalan kebenaran dan keutamaan. Tidak ada pengetahuan tentang 'ibadat jang wadjib atas manusia untuk persutjian batin, persutjian rohdiri dan pendidikan perangai, budi pekerti jang halus². Kepertjajaan djahilijah ialah kepada ber-bagai² dewa, mambang dan peri, hantu, djin, polong dan puaka, dan matjam²

lagi bangsa „halus" dan bangsa „sakti". Ada jang disembah, diharapkan tolongannja untuk mendapatkan untung baik, menjampaikan maksud ; dibeli dengan pudjaan dan korban. Ada jang disembah, ditakuti djahatnja dan bentjananja ; ditebus dengan pudjaan djuga dan dengan korban. Semuanja untuk urusan dunia belaka ; berhubung dengan perdjalanan dan pelajaran, mengharapkan sedjahtra-sentosa pergi-pulangnja, terpelihara daripada mara-bahaja ; berhubung dengan tanaman disawah, diladang dan dikebun, mengharapkan subur tumbuhnja, lebat buahnja, menolak bala dan bahaja hama penjakit ; berhubung dengan meminang gadis, mengawini isteri ; dengan perdagangan berdjual-beli ; dengan perburuan, memukat-mengail menangkap ikan ; dengan pekerdjaan mengutan, mentjari damar, kapur dan rotan ; alhasil dengan ber-bagai² hal-ihwal dan pekerdjaan waktu hidup ; tidak ada berhubung dengan achirat. Didalam hukum peraturan dunia tidak pula ada hukum jang lebih daripada hukum ber-balas²an : menuntut-bela, menebus malu, utang berbajaran, piutang berterima. Tak ada hukum, tak ada hakim jang ditinggikan. Tiap² kaum, tiap² kabilah tidak mengakui kekuasaan lebih tinggi daripada kepala kaum atau kepala kabilahnja atau radjanja, atau kerapatan musjawarat kaum lelaki dalam kaum atau kabilahnja.

Itulah beberapa tanda² djahilijah, jang terdapat pada tiap² bangsa dalam zaman djahilijahnja. Djahilijah itulah jang terangkat ditanah Arab dengan tersiarnja agama Allah, dibawa oleh Nabi jang mulia, dikirimkan oleh Allah sebagai sjâhid atau saksi, mubasjsjir, pembawa berita dan djandji bahagia dan nadzîr, penegor, pemberi ingat ; menjeru mengadjak orang kepada Allah dengan idzinNja S.w.T., mendjadi suluh penerangan jang gilang-gemilang, seperti tersebut didalam firman Allah (S. Al-Ahzâb ajat 45-46).

Dengan kedatangan Islam barulah mulai terangkat djahilijah itu daripada bangsa kita dan terbuka pintu untuk melepaskan diri daripada kegelapan djahilijah itu, djika diizinkan oleh Allah.

Hanja sadja, sajang seribu sajang, rupa²nja hingga ini sangat kurang djedjak dan bekas daripada tarich kedatangan agama Islam itu mendjadi pemeriksaan ahli tarich negeri kita. Bahkan belum ada lagi rupanja bangsa kita mempunjai ahli tarich, jang akan melakukan pemeriksaan itu.

Maka besarlah utang jang tertanggung atas kita karena kekurangan itu. Kekurangan jang dengan sendirinja mendjadi saksi, menundjukkan belum tjukupnja sifat dan sjarat bangsa kita akan menjempurnakan kedudukannja dan kehidupannja sebagai satu bangsa dengan usaha dan tenaga sendiri. Kekurangan jang tidak bergantung kepada pihak lain, melainkan kepada diri kita sendiri, djika akan berusaha kita mentjukupkannja atau tidak ; dan djika akan lambat atau tjepat kita berusaha itu. Mudah²an dengan bertambah luasnja peladjaran tinggi dinegeri kita dengan pembukaan sekolah-tinggi keadaban atau kesusastraan, akan terbukalah hati bangsa kita untuk penjelidikan tarich dengan mentjari djalan sendiri. Sementara itu pengetahuan kita tentang riwajat kedatangan agama Islam kenegeri kita, terbatas dengan jang sudah ada tersebut didalam karangan² orang lain. Seberapa jang dapat daripada beberapa karangan Timur dan Barat hendak saja uraikan dengan ringkas disini.

KEDATANGAN ISLAM

• TJERITA JANG TAK MEMUASKAN

Menurut pendapat orang² ahli ketimuran (oriëntalisten) bangsa Barat, kedatangan orang Islam kemari ada dekat 600 tahun kemudian daripada masa pengutusan Nabi Muhammad s.a.w., jaitu kira² tahun 1200 hitungan Mîlâdijah. Menurut keterangan daripada karangan² bangsa Barat, mula² berdjedjaknja agama Islam disini ialah karena pengaruh orang² dagang dan orang² pelajaran (kooplieden en gelukzoekers) dari tanah Hindustan. Orang itu berbini, beranak di-tempat² kediamannja disini dan berhubungan berdjualbeli dengan orang² isi negeri. Lama kelamaan dengan karena pertalian², jang tumbuh dengan karena itu, berkembanglah agama Islam, sehingga achirnja sebagian besar beragama Islam. Begitulah kissahnja, djika kita ambil daripada karangan-karangan bangsa Barat.

Djika kita pikirkan keterangan itu, tentulah se-kali² tidak memuaskan rasanja. Masakan boleh djadi *dengan begitu sadja* satu bangsa, seperti bangsa kita ini, terserak diatas kepulauan jang sangat banjak dan luas, boleh mendjadi bangsa Islam ; ra'jatnja Islam dan radja²nja Islam atau ta'luk kepada radja² Islam. Apalagi djikalau kita bandingkan dengan penjiaran agama Kristen jang dari bermula disengadja penjiarannja, diusahakan oleh orang² jang ahli daripada bangsa pemerintah jang menguasai negeri. Tidak hendak masuk akal, agama Islam telah dapat meliputi hampir seluruh negeri dan segenap rakjat bangsa kita dengan djalan *tersambil* begitu sadja.

Njata sekali pikiran itu memang salah. Per-tama² salah, karena kita melupakan perbedaan keadaan dulu itu dengan keadaan sekarang.

Djika kita batja „orang² dagang dan orang² pelajaran dari Hindustan", tidak teringat oleh kita, bahwa orang² itu dimasa 700 tahun dulu itu sangat lain daripada orang bangsa Hindi dan bangsa Arab, jang datang dizaman kita ini, datangnja menumpang kapal² Eropa, berniaga atau mentjari kerdja kemari. Orang² kitapun di-bandar² tempat singgah kapal² 700 tahun dulu itu, lain pula kedudukannja daripada sekarang ini.

Marilah kita buka sedikit „tambo lamo", tarich zaman dulu itu, supaja tampak oleh kita dengan djelas, berapa besarnja perbedaan itu ; supaja kita dapat memikirkan, apa bangsanja dan apa matjamnja orang² dagang dan orang² pelajaran jang datang dari Barat, dari tanah Arab dan Hindustan dizaman dulu itu.

PELAJARAN DIDUNIA TIMUR

Menurut keterangan tarich, dalam abad ke-8 Mîlâdijah (abad ke-2 hitungan Hidjrah) sudah ada gudang perniagaan bangsa Islam ditanah Tiongkok, dipesisirnja sebelah Timur. Tahun 758 (M.) terdjadi perusuhan daripada kaum perniagaan bangsa Islam di Kanton, Khanfi namanja, jang tersebut didalam tarich. Mereka merajah-merampok dikota itu ; lalu ditinggalkannja lari. Entah apa sebabnja, tidaklah ada keterangannja pada pihak Islam.

Hanja djika diperiksa didalam kitab² tarich Tionghoa, kira² akan bertemu dari zaman itu berita huru-hara dan kekatjauan besar dalam seluruh keradjaan atau sebagian besarnja.

Tidak lama putusnja perhubungan itu. Memang perniagaan tidak mudah dihentikan. Ke-dua² pihak ada tersangkut

kepentingannja, apabila perniagaan terhenti. Maka dalam abad ke-9 (M.) sudah ada lagi orang Islam di Kanton. Malah sangat teratur kedudukannja disitu. Mereka dikepalai oleh seorang pembesar bangsanja sendiri dengan angkatan Maharadja Tiongkok, jang pembesar itu mempunjai kekuasaan Qadli dan mendjadi Imam Djum'at. Diberitakan bahwa dalam chutbah Djum'at ia mendo'akan keselamatan Maharadja Tiongkok.

Dalam tahun 880 perkampungan² orang Islam di Tiongkok dibinasakan orang. Jang di Kanton pun rusak pula. Kedjadian itu disebabkan oleh robohnja kekuasaan keluarga Keradjaan T'ang. Dalam kekatjauan huru-hara itu bagian Selatan Negeri Tiongkok rusak-binasa sama sekali.

Beberapa lama perhubungan dari dunia Islam ke Tiongkok putus pula sekali lagi. Pelajaran kapal² dari tanah Islam itu berhenti di Kalah atau Kedah, bandar di Semenandjung, tanah Melaju, jang mendjadi pelabuhan besar dimasa dulu itu, seperti Singapura dizaman kemudian. Tapi pada achir abad ke-10, kira² 100 tahun kemudian, pemerintah Tiongkok mengirimkan utusan²nja pergi mempersilakan kaum perniagaan bangsa asing itu, akan datang kenegeri Tiongkok, dengan perdjandjian aturan bagus², djika mereka datang membawa barang².

Dalam tahun 971 M. diadakan pedjabatan pelabuhan di Kanton dengan aturan baru, dan ditahun 980 M. perniagaan luar negeri didjadikan monopoli pemerintah. Dalam masa jang berikut kemudian daripada itu banjaklah kaum perniagaan bangsa Islam jang pergi menghadap diistana Kaisar Tiongkok, disambut dengan amat baik sekali kedatangan mereka itu.

Dalam karangan seorang ahli tarich Tionghoa, tahun 1178 ada tersebut perhubungan perniagaan dengan negeri² asing,

maka disitu diterangkan, bahwa diantara segala negeri asing jang mendatangkan barang² berharga ketanah Tiongkok, tidak ada jang melebihi keradjaan Arab. Jang kedua tanah Djawa, jang ketiga Palembang di Sumatra. Dengan tegas sekali disitu disebutkan nama bangsa Arab dan keradjaannja.

Daripada keterangan² didalam tarich itu bolehlah ditetapkan bahwa se-dikit²nja dinegeri Tiongkok orang bangsa kita dari Sumatra (Palembang) dan dari Djawa sudah dapat ber-kenal²an dengan bangsa Islam itu, dan tegasnja sekali dengan bangsa Arab.

Tapi dinegeri sendiripun sudah djuga bangsa kita dapat berkenalan dengan bangsa Arab. Djalan laut dari keradjaan Islam ditanah Arab kenegeri Tiongkok mesti melalui negeri kita. Djalan itu mulanja dari Laut Merah singgah ke Djeddah, lalu ketanah Sindh dalam keradjaan Moghul, ke Hindustan (India) terus kenegeri Tiongkok.

Djalan laut ke Timur itu tersebut dalam kitab² tarich Arab seperti berikut. Sesudah menjusur pantai penandjung India sampai di Kulan (Quilon) dipesisir Malabar, masuk kelautan besar disebelah Timur Ceylon ke-pulau² Nikobar, kira² 15 hari pelajaran dari Ceylon. Dari situ keudjung utara pulau Sumatra (tanah Atjeh) terus melalui Selat Malaka ke Kedah ; lalu ke Selatan sampai di Palembang menjeberang kepulau Djawa, menjusur pantai utara pulau Djawa, balik pula ke Utara, 15 hari dilaut sampai ke Kambodja. Dari situ menjusur pantai pula melalui Cochinchina sampai kepesisir Tiongkok. Disitu perdjalanan sepandjang pesisir itu pulang-pergi memakan tempo dua bulan. Baliknja sampai ke Atjeh memakan tempo 40 hari. Disitu berhenti beberapa lama menantikan musim angin baik, belajar pulang 40 hari pula lamanja. Begitulah perdjalanan itu tiap² tahun. Didja-

lan pergi dan didjalan pulang, tiap² kali pelabuhan² di Djawa dan di Sumatra mesti disinggahi. Maka tidaklah heran, bahwa bangsa Arab dan Parsi dan Hindi, jaitu bangsa² Islam disebelah Barat sudah kenal dengan negeri kita dan bangsa kita dari mula² kapal²nja mendjalani djalan² laut, untuk perniagaan ke Timur itu. Dalam kitab tarich Murudj al Dzahab karangan Al-Mas'udi, seorang orang pelajaran dan ahli tarich jang wafat dalam tahun 246 H. (957 M.) sudah ada tersebut keradjaan Djawa — zaman pemerintahan Erlangga, jang rupa²nja keradjaannja sampai ketanah Sunda pun djuga. Kata Al-Mas'udi : „Sangat luas keradjaan Maharadja Djawa itu, balatentaranja tidak terhitung banjaknja. Dua tahun habis waktu, djika kita hendak mendjalani keradjaannja. Sangat pula tjukup berbagai hasil tumbuh²an dan kaju²an jang wangi dan minjak wangi. Kapur barus, tjengkeh dan tjendana datang dari negeri itu dan lain² lagi. Disebelah sana keradjaan itu terentang lautan besar, djalan kenegeri Tiongkok."

Njatalah perhubungan dari tanah² Islam di Barat dengan negeri kita ini sudah ada dari zaman kebesaran keradjaan chalifah dalam abad ke-9. Pada masa itu tidak ada kapal² bangsa asing *lain* daripada bangsa Islam itu jang melajari lautan itu. Malah boleh kita pastikan bahwa bangsa kita disini — di Sumatera dan di Djawa — mendapat peladjaran daripada bangsa Islam Arab dan Hindi itu, jang memang per-tama² sekali mendapatkan pedoman dan memahirkan peladjaran ilmu falak untuk melajari lautan besar. Bangsa itu pula jang mula² mengadakan gambar peta laut dan memperhatikan pertukaran angin ber-musim².

ZAMAN KEBESARAN ISLAM

Kebesaran keradjaan Islam, jang dalam masa itu menguasai segenap Lautan Tengah dan mena'lukkan tanah Hindustan, sudah pula tersiar beritanja keseluruh dunia Timur. Dari keradjaan besar jang kuat² dan kuasa itulah datangnja kaum saudagar dan orang² pelajaran, jang tersebut didalam karangan² bangsa Barat sebagai pembawa Islam kemari. Njatalah lain matjamnja orang² itu daripada bangsa² jang datang kemudian.

Adapun menurut keterangan tarich tempat mula² Islam berdjedjak disini ialah di Atjeh, keradjaan Pase atau Pasai, di Palembang, di Banten, Tjirebon, Kudus, Tuban, Giri (Gresik) dan Ampel (Surabaja). Semuanja itu bandar² ditepi laut, didjalan pelajaran ke Tiongkok, jang sudah diterangkan tadi. Hanja Kudus, jang agak djauh ketengah ; tapi ada djuga perhubungan kelaut disungai Tanggulangin ke Barat, disungai Djuana ke Timur.

Didalam tarich Djawa tersiarnja agama Islam dihubungkan dengan djatuhnja keradjaan Madjapahit dan berdirinja keradjaan² Islam. Disitu ditjeritakan bahwa dalam tahun Çaka 1400 (tahun 1478 M.) ibu kota Madjapahit dikalahkan dan dibinasakan oleh balatentara Islam. Tjerita itu menerbitkan sangka se-olah² agama Islam dikembangkan disini dengan kekuatan sendjata, dengan mendjatuhkan keradjaan kebangsaan jang asli disini.

Tjerita itu sudah ternjata *tidak benar,* sebagaimana lagi akan diterangkan nanti.

Nama² jang lain pun jang dihubungkan dengan berdirinja keradjaan Islam adalah nama² daripada bangsa asing. Disebelah Timur tersebut nama Maulana Malik Ibrahim Sjah jang bergelar Maulana Magribi di Gresik. Batu mesan-

nja memakai tarich tahun 1419 Çaka jaitu 1495 M. Raden Rahmat jang bergelar Sunan Ngampel berdiri di Surabaja. Raden Paku, anak daripada seorang orang Arab dengan seorang Puteri Belambangan, diangkat anak oleh Raden Rahmat, mendapat gelar Sunan Giri. Kemudian pada penghabisan abad ke-15 seorang putera daripada Amir keradjaan Madjapahit di Palembang, Raden Patah, datang mengembangkan Islam dipulau Djawa dan mendirikan keradjaan Demak atau Bintara. Ia inilah konon jang mengalahkan keradjaan Madjapahit dalam tahun 1478 seperti tersebut tadi.

Di Djawa Barat agama Islam dikembangkan oleh Maulana Ibrahim b. Maulana Israil, Amir keradjaan Demak di Tjirebon. Ialah jang bergelar Sunan Gunung Djati, jang kuburnja mendjadi tempat ziarah sampai dalam zaman sekarang ini. Ialah jang mengembangkan agama Islam sampai ke Banten.

Kemudian diteruskan pekerdjaannja disitu oleh puteranja, Maulana Hasanuddin, jang bermakam di Banten, setelah lebih dulu ia menundukkan Sunda Kelapa atau Djakarta dan Padjadjaran.

Begitulah dengan sangat ringkas sekali tjatatan tarich tentang berkembangnja agama Islam dipulau Djawa. Tentang pulau Sumatra, apalagi tentang Minangkabau, belum ada lagi saja bertemu dengan keterangan tarich dari hal masuknja atau berkembangnja disitu.

Adapun keterangan seperti tersebut tadi menerbitkan sangka, bahwa Islam berkembang hanjalah sesudah djatuhnja keradjaan Madjapahit.

Sangkaan itu keliru se-mata². Kelirunja disebabkan oleh karena dalam keterangan itu berkatjau hal tersiarnja agama Islam dengan berdirinja keradjaan Islam. Pada hal dua per-

kara itu tidak sama. Sebagaimana sudah diterangkan tadi, dunia Islam dimasa kebesaran keradjaannja sudah sampai perhubungannja kemari, dizaman pemerintahan Radja Erlangga atau keradjaan Hindu jang meliputi pulau Djawa dari Timurnja sampai ke Baratnja, beratus tahun sebelum berdirinja keradjaan Madjapahit dalam tahun 1216.

Marilah kita peringati sebentar riwajatnja dengan amat ringkas sekali.

Sepeninggal Radja Erlangga jang tersebut tadi, keradjaannja berbagi dua : Djenggala dan Daha. Tanah Sunda rupanja waktu itu sudah terlepas kembali. Daripada radja² jang kemudian ada seorang jang masjhur namanja terus sampai sekarang ini, jaitu Djajabaja. Keradjaannja, sepeninggalnja, didjatuhkan oleh Ken Angrok, jang membangunkan keradjaan Tumapel dan bersemajam mendjadi radja memakai gelaran Radjasa.

Ibu kota keradjaan Tumapel itu bertambah luas, kemudian dinamakan Singasari.

Dalam tahun 1190 radja Kertanegara, mewarisi keradjaan Ken Angrok tadi. Radja itu mengutuskan balatentranja menundukkan negeri² didjadjahan seberang. Dalam tahun 1197 ia mengirimkan balatentra menaklukkan negeri Minangkabau. Pada masa itu kedjadian pula kepada radja dinegeri Tiongkok, Kublai Khan, mengirimkan balatentranja pula untuk memerangi Kertanegara, sebab telah menghina kepada utusan Maharadja Tiongkok itu. Tapi sebelum sampai angkatan peperangan Tiongkok itu, radja Kertanegara sudah mangkat lebih dahulu, dibunuh mati oleh balatentra Djajakatwang, radja muda di Kediri, jang mendurhaka kepada radjanja. Maka keradjaan Tumapel — Singasari tidaklah ada lagi. Ketika itu menantu radja Kertanegara, bernama Widjaja, dapat melarikan diri ke Madura, kepada

Amir dipulau itu. Amir itu memberi nasihat, baiklah Widjaja mengaku tunduk kepada Djajakatwang, supaja dapat tempat jang baik untuk menantikan waktu bolehnja menuntut kembali hak mertuanja, Kertanegara.

Maksud itu berlaku. Widjaja mendapat tempat didekat Tarik sekarang ini, dan disitu ia membangunkan kota Madjapahit. Tatkala dalam tahun 1216 angkatan peperangan dari Tiongkok itu sampai, Widjaja beruntung dapat lebih dulu berhubungan dengan mereka. Ia mengaku tunduk dan meminta tolong memerangi radja Kediri, musuh jang ditjari oleh angkatan Tiongkok itu. Pandjang tjerita kita ringkaskan. Djajakatwang kalah perangnja, ibu kotanja djatuh ketangan musuh. Lalu sesudah kalah musuh didalam negeri dengan tolongan tentra asing itu, Widjaja berbalik menjerang angkatan Tiongkok itu, dapat dihalaukannja keluar. Maka tinggallah ia berkuasa sendiri dalam keradjaan.

Tahun 1216 itu djuga Widjaja naik keatas tachta keradjaan Madjapahit dengan memakai gelaran Kertaradjasa.

Keradjaan Madjapahit sampai kepuntjak kebesarannja dimasa pemerintahan radja Hajam Wuruk, jang bergelar Radjasanagara, dalam masa ± 70 tahun jang berikut. Kebesaran keradjaan itu terutama sekali dengan karena djasa seorang Wazir perdana mantri, Gadjah Mada namanja, jang sudah memangku keradjaan sedjak pemerintahan ratu ibu suri daripada radja Hajam Wuruk itu tadi. Sepeninggal Gadjah Mada dengan matinja dalam tahun 1286, tidaklah dapat ia berganti. Semendjak itu tidaklah keradjaan Madjapahit dapat melebihi kebesarannja jang sudah², tidakpun dapat mempertahankannja. Keradjaan itu, jang daerahnja meliputi sebagian besar daripada kepulauan kita ini, terpetjah² dan achirnja penghabisan radja Madjapahit jang ada tersebut dalam Pararaton diberitakan mangkatnja dalam ke-

ratonnja pada tahun 1400, tahun binasanja kota Madjapahit.

Inilah kissahnja jang mendjadi tjerita orang. Tetapi njata tidak benarnja, sebagaimana sudah dikatakan tadi. Dalam pemeriksaan ahli tarich ada buktinja bahwa sampai tahun 1463 Çaka, 63 tahun kemudian, masih ada djedjak daripada kota Madjapahit itu. Menurut pemeriksaan itu rupa²-nja jang menundukkan Madjapahit dalam tahun 1400 Çaka itu adalah radja bangsa Hindu djuga. Sesudah dikalahkannja Madjapahit, dipindahkannja ibu kota keradjaan itu. Maka tinggallah kota Madjapahit, berhenti mendjadi ibu kota keradjaan. Dengan dipindahnja istana dan segala orang besar² dan pegawai keradjaan, tentulah negeri itu tidak dapat lagi menghidupi kaum penduduknja. Maka lama kelamaan pindahlah mereka dari situ. Ada jang mengikuti radja baru dan ada jang membuang diri ke Tengger dan ke Bali.

Tentang tjerita itu kita dapatkan keterangan didalam buku *Encyclopaedie van Nederlandsch Indië* bagian ke-2 tjetakan tahun 1918 hal. 196 jang isinja seperti berikut :

„Tahun 1400 Çaka (1478 M.) jang tersebut tadi itu sebagai tahun mangkatnja radja jang penghabisan dalam Pararaton itu, tahun itu didalam tjerita babad Djawa disebutkan pula sebagai tahun djatuhnja Madjapahit dikalahkan oleh kaum Islam. Tjerita itu sudah lama ternjata salahnja dari berita² orang pelajaran bangsa Portugis dan djuga daripada beberapa batu berpahat, jang memakai tarich tahun 1408 dan masih bersifat Hindu se-mata² dan memakai nama radja jang memerintah pada waktu itu dengan nama radja di Wilwatikta, jaitu salah-satu nama untuk Madjapahit djuga. Hanjalah dalam tulisan batu berpahat itu ada tersebut pudjian atas seorang, jang *mengalahkan* Madjapahit ;

maka bolehlah dipastikan, bahwa memang sesungguhnja Madjapahit telah dikalahkan dan ditundukkan dalam tahun 1400 itu, akan tetapi tidak oleh kaum Islam, melainkan oleh radja² jang tersebut dalam pahatan batu tahun 1408 itu, jaitu radja² keluarga Girindrawarddhana. Maka keluarga itulah jang mendjadi keluarga keradjaan jang penghabisan bangsa Hindu di Djawa, jang memerintah atas keradjaan itu, barangkali sebagiannja sadja, tapi tidak lagi beristana di Madjapahit. Adapun jang mendjadi Maharadja dalam tahun 1408 itu bergelar Ranawidjaya."

Selandjutnja diterangkan dalam Encyclopaedie itu pada tempat jang tersebut itu djuga : „Menurut keterangan daripada *Barbosa* sampai dalam tahun 1437 pun (1515 M.) masih ada maharadja Hindu memerintah di Djawa dan dalam tahun 1443 (1521 M.) Madjapahit dinjatakan masih ada dalam keterangan Pigafetta, djadi se-kali² tidak dibinasakan rupanja. Malah sampai waktu inipun masih ada kita menaruh sepotong papan tembaga berpahat dengan tulisan jang kabarnja terbuat di Madjapahit dalam tahun 1463 Çaka (1541 M.)".

Dua nama bangsa Portugis itu ialah daripada *Antonio Pigafetta* dan *Duarte Barbosa*, dua orang jang ikut dalam pelajaran Ferdinand Magelhaes (atau Magellan) keliling dunia tahun 1519-1522 M. Daripada pelajaran itu ada tersimpan tjatatan buku hari² (dagboek) daripada Pigafetta jang tersebut itu.

Dalam keterangan jang berikut selandjutnja kita dapati pengakuan tentang tjaranja tersiar agama Islam ditanah Djawa, jang tidak dengan paksaan kekuasaan sendjata dan tidak karena mengikutkan radja², seperti jang masih kerap djuga ditjeritakan orang sampai dalam buku besar² karangan orang² ahli pengetahuan tinggi, se-mata² daripada

sangka² dan kira², karena tidak dapat memahamkan hikmah penjiaran Islam, seperti jang telah ditakdirkan oleh Allah Subhanahu wa Ta'âla. Disitu ada tersebut :

„Dalam pada itu bolehlah dipastikan, bahwa dalam tahun jang tersebut itu" — (jaitu tahun 1463 C. (1541 M.) artinja tidak kurang dari 63 tahun kemudian daripada tarich jang tersebut dalam Pararaton itu) — „agama Islam sudah menang. Agama baru itu sudah berkembang dan tersiar di Djawa semendjak beberapa ratus tahun, terutama sekali dengan djalan damai. Adapun akan djatuhnja Madjapahit itu memang boleh djadi sekali karena djatuh deradjatnja, sebab tidak mendjadi ibu kota keradjaan lagi, maka ditinggalkanlah oleh penduduknja, jang tidak dapat hidup lagi disitu dalam keadaan jang sudah berubah itu. Se-kali² tidaklah mesti disebabkan oleh karena dikalahkan dan dibinasakan oleh kaum Islam. Adapun pindahnja kaum penduduk itu memang sesungguhnja terdjadi ; ada jang pindah ke Tengger, ada ke Balambangan dan ada pula ke Bali ....".

Sampai disini kita petik keterangan dari Encyclopaedie itu, sebagai kesaksian jang terang dengan alasan jang tjukup untuk menetapkan bohongnja atau kelirunja tjerita atau sangkaan atau tuduhan orang, jang mengatakan, bahwa kebesaran keradjaan dan kebangsaan Djawa djatuh dengan karena sebab kedatangan Islam.

Mari sekarang kita lihat pula, apa² jang sesungguhnja mendjadi sebab hilangnja kekuasaan Madjapahit itu menurut keterangan tarich.

Didalam Encyclopaedie itu djuga dihalaman 197 kita dapati keterangan jang berikut :

„Adapun perlombaan berebut kemenangan antara agama Islam dan Hindu di Djawa belum habis lagi, tatkala bangsa Portugis mulai datang ke Djawa itu, setelah beberapa tahun

lebih dulu — tahun 1511 — mereka dapat menduduki negeri Malaka. Kedatangan mereka itu disambut dengan baik ; oleh radja Madjapahit mereka itu disambut dengan senang hati sebagai kawan jang sangat berguna untuk melawan radja² pelabuhan jang dulu mengaku ta'luk tapi kemudian ber-tambah² mendesak kedalam daerah keradjaan. Radja² itu semuanja dengan dahsjat dan gentar mendengar berita nasib radja Melaju itu ditangan bangsa Portugis, jang menghantjur-membinasakan ibu kota keradjaannja dan meniwaskan balatentranja. Tapi lama-kelamaan perasaan gentar dan dahsjat itu kalah djuga oleh perasaan bentji kepada bangsa asing itu, jang telah menjebabkan matinja perniagaan jang ramai tadinja dari pelabuhan² tanah Djawa dengan negeri Malaka itu. Setelah djatuh keradjaan Madjapahit, bangsa Portugis tidak kuat bertahan lagi, melainkan dalam bagian² Hindu dipulau Djawa, jaitu diudjung sebelah Timur ; didaerah Balambangan dan didaerah Pasundan.

Tapi disitupun tidak akan dapat kekal duduknja, sebab tatkala dilangsungkan maksud membangunkan benteng di-Sunda Kelapa (Djakarta) dan dekat sudahnja pekerdjaan itu, Islam mendapat kemenangan pula dalam daerah itu. Keradjaan Pedjadjaran terhapus dan keradjaan baru, keradjaan Islam, jaitu Banten berdirilah dan dalam tahun 1527 menundukkan Sunda Kelapa jang dekat negerinja itu. Maka bangsa Portugis terpaksalah menjingkir dari situ ..."

Sampai disini sadja kita tjukupkan petikan itu. Dua perkara terang ternjata daripada keterangan tarich itu. Islam jang dikatakan berlomba berebut kemenangan dengan Hindu. Pembatja jang kurang awas mudah sekali mendjadi salah sangka, menjangkakan ada pertentangan atau perdjoangan berebut kekuasaan dalam negeri, jang berlaku antara satu kekuasaan Islam, jang datang dari luar dengan

kekuasaan Hindu, jang didalam negeri. Perdjoangan sematjam itu tidak ada kedjadian. Islam dan Hindu ke-dua^{2}nja itu adalah daripada bangsa Djawa sendiri dan pertarungan jang terdjadi itu terutama sekali antara pihak Islam dengan bangsa Portugis, jang mendasarkan kekuasaannja kepada radja^2 Hindu, jang sudah mulai djatuh kekuasaannja, karena banjak ra'jat jang pindah agama masuk Islam.

Begitulah kissahnja jang dikuatkan oleh bukti^2 didalam tarich. Maka se-kali^2 tidaklah kedatangan Islam mendjadi sebab djatuhnja keradjaan Madjapahit jang besar dulu itu, sebagaimana kerap ditjeritakan orang, menjalahi kenjataan jang sudah terbukti.

Djika kita perhatikan segala keterangan, jang dapat kita pungut didalam tarich itu, adalah berkembangnja agama Islam itu terdjadi dengan ber-angsur^2 sudah sedjak pemerintahan radja Erlangga dalam abad ke-10.

Dimasa itu, sebagaimana sudah diterangkan tadi — dari achir abad ke-9 M. — tahun 880 — sampai penghabisan abad ke-10, kaum perniagaan Islam tertolak dari negeri Tiongkok. Dizaman itu pelajaran dihabiskan di Kedah, Malaka. Maka banjaklah rasanja kaum saudagar bangsa Islam dari bandar^2 dipesisir Tiongkok itu dalam masa itu pindah ke-pelabuhan^2 di Djawa dan Sumatra. Pada permulaan abad ke-13 — tahun 1200 M. — sudah luas tersiar agama Islam didalam kalangan rakjat, tapi belum lagi mendjadi perhatian didalam tarich, sebab radja^2 didalam negeri masih tetap dalam agamanja jang lama, Hindu dan Budha. Padahal djedjak^2 tarich masa itu boleh dikata hanjalah batu^2 berpahat sadja, atau lain^2 ukiran jang disuruh perbuat oleh radja^2.

Dalam abad ke-15 mulai rupa^{2}nja ada datang pula dari Barat orang^2 dari keradjaan Islam disebelah Barat, jaitu

dari Spanjol dan Magribi ; daripada orang² keradjaan jang masa itu sangat mendjadi ber-perang²an berebut kekuasaan dalam bagian dunia Islam itu. Banjak jang lari melepaskan diri kelaut. Maka daripada mereka itu ada jang mengelilingi benua Afrika sampai² ke Timurnja, di Sofala ; dari situ ada jang terpisah kemari. Djika betul dugaan itu, jaitu bahwa dalam abad ke-15 itu ada jang sampai kemari daripada bangsa jang tersebut itu, boleh djadi sekali kedatangan mereka itu menjebabkan perubahan kedudukan Islam disini. Orang² jang kemudian itu berlainan dengan orang Islam jang dulu² itu, bukanlah daripada bangsa saudagar, melainkan bangsa radja² dan orang peperangan ; memang padan akan mendjadi menantu kepada radja² atau amir² dibandar² dinegeri ini. Djedjak tidak kita dapatkan dengan tegas didalam tjatatan tarich. Tapi Maulana Malik Ibrahim Sjah jang bermakam di Gresik itu, adalah tersebut djuga gelarnja Maulana Magribi. Sampai ke Minangkabaupun ada djuga djedjaknja kedatangan bangsa Magribi itu. Didalam hikajat Tjindur Mata ditjeritakan Bunda Kandung dalam mimpi bertemu dengan Tuanku Siah Magribi.

Turunan daripada orang bangsa itu memang lajak mendjadi pembangun keradjaan, sebab sudah memang asal kepadanja dan peladjaran jang diturunkan oleh bangsanja.

Adapun tentang djalan dari Magrabi itu, jaitu bagian Barat dari pesisir utara benua Afrika, kedunia Timur sudah djuga tersebut kissahnja didalam Tarich. Djalan darat sampai ke Laut Merah sudah kita sebutkan lebih dulu. Tapi djalan laut keliling Afrika sudah pula didjalani oleh orang pelajaran bangsa Arab, lama sebelum orang Portugis mendapat djalan itu.

Djedjak jang per-tama² bertemu didalam tarich tentang pelajaran orang mentjari djalan dari sebelah Barat Afrika

ada tersebut didalam sebuah karangan A. Mez „Die Renaissance des Islams". Memetik daripada asal karangan Arab ia mentjeritakan kissah „Perlajaran mentjari Tanah Barat", dalam abad ke-4 daripada Hidjrah, abad ke-10 M. Delapan orang bersaudara misan dari tanah Spanjol jang menjiapkan sebuah perahu dan memuat air dan bekal tjukup untuk ber-bulan², hendak mentjari Tanah Barat. Dengan angin baik dari Timur mereka bertolak. Sebelas hari berlajar ke Barat sampai mereka ditengah lautan besar, gelombang besar, langitnja hitam, banjak batu karang, tjahaja siangnja muram. Ngeri hati mereka melihat 'alam jang seperti mengantjam itu, hendak membunuh. Mereka berbelok haluan ke Selatan. Duabelas hari pula mereka berlajar, sampai kesebuah pulau orang berladang. Disitu mereka ditangkap orang, dimasukkan pendjara. Setelah tiga hari datang orang membawa djurubahasa Arab menanjai mereka : dari mana datang, kemana maksudnja. Beberapa lama kemudian, waktu datang angin Barat mereka dibawa kepesisir. Selama didjalan mata mereka bertutup, diikat dengan kain, tak diberi melihat djalan. Tiga hari kemudian sampai kedarat pula, dinegeri orang Berber. Dari situ berlajar menjusur pantai, dua bulan mereka didjalan baru sampai kembali ditanah Spanjol. Begitulah kissahnja pelajaran jang pertama kali kesebelah Barat benua Afrika.

Tjatatan jang berikut ada kira² 300 tahun kemudian daripada itu. Dalam masa sangat lama itu boleh kita pastikan, bahwa dari masa kemasa tentu mesti ada orang pelajaran, jang men-tjoba² djuga menempuh lautan jang bertambah² terkenal itu dan jang ternjata pesisirnja didiami bangsa manusia.

Didalam tjatatan Amir Sjakib Arsalan atas karangan Lothrop Stoddard „The New World of Islam", dalam salin-

annja dengan bahasa Arab oleh 'Adjdjâdj Nuwaihidl ditjeritakan daripada berita Sa'id Abu'lHassan Nuruddîn (wafatnja tahun 1274 M.) tentang perlajaran Ibn Fatimah, jang berlajar menjusur pantai Afrika disebelah Barat, tambah lama tambah djauh ke Selatan, achirnja sampai diudjung Selatan benua Afrika, dinamakannja Tandjung Putih (Ras al Abyadl), karena gelombang dilaut itu selalu berpuntjak buih jang putih karena sangat kentjangnja angin disitu.

Ibn Fatimah tidak berbalik pulang dari situ, melainkan terus ia berlajar mengikutkan pantai berbelok ke Timur, kemudian ke Utara, sampai ia ke Sofala. Dipesisir Timur benua Afrika itu sudah ada beberapa banjak tempat perhentian orang pelajaran. Pada penghabisan abad ke-15 sudah ada dipesisir Mozambique sebuah perkampungan bangsa Arab orang pelajaran jang pandai², jang menaruh gambar² peta laut dan pengetahuan tentang angin dan musim. Maka Vasco di Gama, bangsa Portugis jang dimasjhurkan didalam tarich karena mendapat djalan ke „Hindia Timur" itu, dalam pelajarannja itu membawa pandu (loods) bangsa Arab jang bernama Ibn Madjid. Waktu itu djalan dari pesisir Timur tanah Afrika itu sampai ke „Hindia Timur" sudah banjak didjalani orang.

Tapi dari bagian Bagdad, ibukota Chalifah Bani Abbaspun, ada pula rupanja jang sampai kemari membawa diri kemudian daripada djatuhnja keradjaan Bani Abbas dalam tahun 1258 M. Djedjaknja bertemu didalam keradjaan Pase di Atjeh. Disitu ada sebuah kuburan, batu mesannja berpahat dengan nama Sjarif Abdullah, mangkat di Pase pada 23 h.b. Radjab tahun 810 (24 Desember 1407), dengan keterangan, bahwa ia turunan tingkat ke-6 daripada Chalifah Abbasijah Abu Dja'far al Mansur jang bergelar Al Mustançir.

Tentang djalan masuknja Islam ke Alam Minangkabau pun tjuma kira² dan sangka² sadja jang ada. Hubungan Alam Minangkabau keluar ialah di Indrapura, di Kuala Kampar, di Indragiri, di Djambi dan di Palembang. Dari situlah kiranja djalan masuknja Islam, di Indrapura dari Atjeh, di Kampar dari Malaka dan di Palembang karena perhubungan pelajaran jang sudah tersebut tadi.

Dalam hikajat Tjindur Mata barangkali ada djuga djedjak menundjukkan ber-angsur²nja Islam berkembang. Tadi sudah tersebut Bunda Kandung melihat Tuanku Siah Magribi didalam mimpi. Dalam hikajat Tjindur Mata, pada permulaannja tersebut pada waktu subuh, Bunda Kandung sendiri jang pergi sembahjang. Di-tengah² hikajat itu tersebut pada waktu subuh segala malim pergi sembahjang. Dan pada bagian penghabisan hikajat itu datang waktu subuh segala orang pergi keair akan sembahjang subuh.

Njatalah sangat kurang sekali pengetahuan kita tentang kedatangan Islam kenegeri kita. Untung atas kita akan berichtiar menjelidikinja.